

Penerapan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang

Muchammad Fitra Naufanda¹, Ida Dwijayanti², Khodijah Habibatul Izzah³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SD Negeri Gayamsari 02 Semarang

E-mail: MuchammadFitra04@gmail.com¹, idadyana@gmail.com², khodijah.izzaah@gmail.com³

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 07 Aug 2024 Revised: 16 Aug 2024 Accepted: 20 Aug 2024	<p><i>Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (mixed method). Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 28 siswa, di mana sampel untuk metode kuantitatif mencakup semua siswa dan sampel untuk metode kualitatif terdiri dari 3 peserta didik. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan persentase, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan 19 peserta didik atau 67% dari kelas IV SD Negeri Gayamsari 02 memenuhi kriteria berpikir kritis.</i></p>
Keywords: Berpikir Kritis, Pendekatan CRT, IPAS	

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang tersebut juga menetapkan bahwa sistem pendidikan nasional dan kurikulum meliputi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, materi, dan bahan pelajaran, serta sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran merujuk pada proses yang diadakan oleh pengajar untuk mengajarkan siswa dalam rangka memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan, serta perilaku (Cofré, 2019). Secara konseptual, kegiatan belajar harus berhubungan erat dengan lingkungan sekitar (Chen, M., 2019). Aktivitas pembelajaran sebaiknya memanfaatkan potensi lingkungan dan kearifan lokal agar lebih bermakna, meskipun dalam praktiknya, hal ini sering kali belum diterapkan oleh para pengajar. Pembelajaran dapat dicapai melalui pengalaman, media pembelajaran, lingkungan, dan taktik kognitif (Hu, X., 2018).

Pendidikan dapat dipahami sebagai hasil dari perkembangan peradaban suatu bangsa yang didasarkan pada pandangan hidup, nilai, dan norma masyarakatnya (Anwar, 2017). Suteja & Affandi (2016) mengartikan pendidikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengembangkan aspek jasmani dan rohani siswa, guna membentuk kepribadian yang unggul. Memasuki abad ke-21, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan baru. Untuk menghadapi

tantangan ini, penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan 4C, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kreatif. Dalam konteks pendidikan saat ini, pendidik perlu membekali siswa dengan keterampilan 4C agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan zaman (Vol. 8 (1) Desember 2023, Hal 171 - 177 p-ISSN: 2548-8856 | e-ISSN: 2549-127X). Aliftika, dkk. (2019) menekankan bahwa keterampilan 4C penting untuk kemampuan berpikir analitis, interpretasi, presisi, akurasi, serta keterampilan pemecahan masalah. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan siswa untuk menyampaikan argumen yang didasarkan pada pengetahuan yang telah mereka pelajari. Menurut Slameto (2010), belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Arsyad (2016) menambahkan bahwa belajar adalah proses kompleks yang terjadi sepanjang hidup setiap individu.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) muncul sebagai metode yang menekankan pentingnya pembelajaran yang sensitif terhadap keragaman budaya peserta didik. Bennett (2018) menjelaskan bahwa CRT adalah pendekatan yang responsif terhadap keragaman budaya siswa, yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan. Dengan mengintegrasikan konteks budaya ke dalam proses pembelajaran, CRT bertujuan meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa. Muthohirin (2020) menambahkan bahwa CRT mengubah peran guru menjadi fasilitator yang mengatasi ketimpangan di kelas yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, tradisi, dan suku siswa. Dengan posisi ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menghargai keberagaman, sehingga setiap siswa merasa diakui dan memiliki ruang untuk berkontribusi sesuai dengan identitas budaya mereka.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan jernih mengenai tindakan yang akan diambil dan keyakinan yang akan diterima. Tujuan utama dalam pendidikan adalah membuat keputusan rasional yang mendukung pengembangan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan ini (Barus, dkk. 2019). Siswa yang berpikir kritis mampu membantu dirinya sendiri dan orang lain dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menganalisis masalah yang dihadapi.

IPAS adalah studi terpadu yang membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Berdasarkan Mazidah & Sartika (2023), belajar dengan konsep IPAS bertujuan memberikan pengalaman yang meningkatkan kemampuan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS, dengan tujuan mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, serta pengetahuan dan keterampilan siswa (Agustina, dkk. 2022). Pada praktiknya, siswa menganggap IPAS sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami di jenjang SD, karena materi IPAS relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Gayamsari 02 Semarang. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang."

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi (*Mixed-Methods*) dengan model atau desain *Sequential Explanatory*. Metode ini menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pada tahap pertama, penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif, dan pada tahap kedua, penelitian dilanjutkan dengan metode kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan angka-angka yang dianalisis secara statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan desain

One Group Pretest-Posttest. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gayamsari 02 Semarang, melibatkan 28 peserta didik kelas IV. Rancangan penelitian ini mencakup satu kelompok yang diuji sebelum dan setelah perlakuan.

Penelitian ini menggunakan teknik tes untuk pengumpulan data, yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* pada siswa. Untuk menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi dan memenuhi persyaratan kepraktisan, kelayakan, dan efektivitas, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik, khususnya uji-t (*T-test*). Uji-t digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Analisis data dilakukan untuk menilai keefektifan dengan mengukur adanya peningkatan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Peningkatan kemampuan siswa dihitung menggunakan rumus *N-gain* menurut Hake (1999). Rumus *N-gain* ini digunakan untuk menentukan sejauh mana terjadi perubahan dalam kemampuan siswa sebagai hasil dari perlakuan yang diberikan.

$$N - gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimal - Skor\ Pretest}$$

Kemudian nilai *N-gain* yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kategori pembagian nilai *N-gain* dari produk yang dikembangkan, sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Pembagian Nilai *N-gain*

Persentase	Kategori
<i>N-gain</i> < 0,3	Rendah
$0,3 \leq N-gain < 0,5$	Sedang
<i>N-gain</i> ≥ 0,7	Tinggi

Nilai *N-gain* yang diperoleh diubah menjadi persentase (%), untuk mengetahui kategori tafsiran efektivitas nilai *N-gain* dari produk yang dikembangkan.

Pada tahap kedua, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas IV, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan. Pemilihan responden didasarkan pada hasil penilaian tes kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data meliputi tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan analisis data kualitatif. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, di mana skor dihitung berdasarkan nilai tes siswa, dan selanjutnya dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ Maksimal} \times 100$$

Dari data hasil persentase tersebut selanjutnya diubah ke dalam kriteria kualitatif. Kriteria yang digunakan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Berpikir Kritis

Rentang Total Skor (%)	Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis
76-100	Berpikir kritis
50-75	Cukup
0	Tidak

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti metode Miles dan Huberman (1984), yang mencakup tiga aktivitas utama: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, termasuk triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Fitriyah, C. Z., & Wardani, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menghasilkan dua temuan. Pertama, peserta didik menunjukkan hasil efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam kemampuan berpikir kritis siswa dengan penjelasan sebagai berikut:

Hasil analisis pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Tabel 3. Data hasil Kemampuan berpikir kritis

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah Siswa	28	28
Mean	5.3	7.9
Median	5	8
Modus	5	8

Tabel 3 menunjukkan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang diimplementasikan dengan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Berdasarkan analisis peta pikiran, terlihat adanya perbedaan antara kelompok *pretest* dan *posttest*. Pada kelompok *pretest*, nilai rata-rata (Mean) adalah 5.3, nilai tengah (Median) adalah 5, dan modusnya 5. Sebaliknya, pada kelompok *posttest*, nilai rata-rata (Mean) meningkat menjadi 7.98, dengan Median 8 dan Modus 8. Tabel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada *pretest* dan *posttest*, dengan rata-rata skor pada *pretest* adalah 5.3, sementara pada *posttest* adalah 7.9. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelompok *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Sebagai langkah uji prasyarat dalam hipotesis, dilakukan analisis statistik inferensial, yaitu uji normalitas menggunakan *SPSS 25.0 For Windows*. Pengujian normalitas ini bertujuan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 4. Data uji normalitas

<i>Shapiro-Wilk</i>			
	Statistic	Df	Sig
Pretest	241	28	0.011
Posttest	187	28	0.015

Pada Tabel 4, data menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) pada kolom *Shapiro-Wilk* untuk *pretest* adalah 0.011 dan untuk *posttest* adalah 0.015, keduanya lebih besar dari α (0,05). Ini menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* sama-sama terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data selanjutnya menggunakan metode statistik parametrik. Uji yang dilakukan adalah *paired sample t-test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 5. Hasil uji T-test

Paired Sample Test

Pretest - Posttest	t	df	Sig. (2-tailed)
	-21.495	27	.000

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, nilai sig. (2-tailed) menunjukkan nilai < 0,000, yang berarti nilai sig. < α (0,05). Ini mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang setelah penerapan pendekatan CRT. Untuk analisis data ketiga, dilakukan uji gain ternormalisasi untuk menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini akan diperkuat dengan hasil uji N-gain sebagai berikut:

$$N - gain = \frac{Skor Posttest - Skor Pretest}{Skor Maksimal - Skor Pretest}$$

$$N - gain = \frac{7.9 - 5.3}{10 - 5.3}$$

$$N - gain = 0.55$$

Nilai N-gain dalam penelitian ini menunjukkan angka 0,55, yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Jika dinyatakan dalam bentuk persentase, hasil uji N-gain menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan CRT berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif.

Pada temuan kedua, hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Gayamsari 02 diukur menggunakan empat indikator berpikir kritis: 1) Menganalisis, 2) Mengenal dan memecahkan masalah, 3) Menyimpulkan, dan 4) Mengevaluasi. Data yang diperoleh dari indikator-indikator ini dapat disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Tes Berpikir Kritis

No.	Nilai	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
1	7	Cukup
2	8	Berpikir kritis
3	9	Berpikir kritis
4	6.5	Cukup
5	8	Berpikir kritis
6	9.5	Berpikir kritis
7	8	Berpikir kritis
8	7	Cukup
9	8	Berpikir kritis
10	8	Berpikir kritis
11	7.5	Cukup
12	9	Berpikir kritis
13	7	Cukup
14	8.5	Berpikir kritis
15	9	Berpikir kritis
16	7	Cukup
17	8	Berpikir kritis
18	8	Berpikir kritis
19	7	Cukup

20	9	Berpikir kritis
21	7	Cukup
22	8	Berpikir kritis
23	8	Berpikir kritis
24	9	Berpikir kritis
25	9	Berpikir kritis
26	6.5	Cukup
27	9	Berpikir kritis
28	8	Berpikir kritis

Berdasarkan Tabel 6, data perolehan tes kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan menjadi empat kelompok: berpikir kritis, cukup kritis, belum kritis, dan tidak kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa di kelas IV SDN Gayamsari 02 cenderung memiliki kriteria berpikir kritis. Pengelompokan siswa berdasarkan kriteria kemampuan berpikir kritis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Pengelompokan Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir kritis	Jumlah Siswa	Ketercapaian Berpikir Kritis(%)
Berpikir kritis	19	67%
Cukup kritis	9	32%
Tidak Kritis	0	0%

Tabel 7 menunjukkan persentase ketercapaian untuk setiap kriteria indikator berpikir kritis. Dari data tersebut, diketahui bahwa: 1) Sebanyak 19 siswa berada pada kriteria berpikir kritis, dengan persentase 19%, 2) Sebanyak 9 siswa berada pada kriteria cukup kritis, dengan persentase 32%, 3) Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori belum kritis atau tidak kritis. Hasil ini menunjukkan distribusi ketercapaian kemampuan berpikir kritis di antara siswa kelas IV di SDN Gayamsari 02.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik berkat penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menandakan perlunya pengembangan berpikir kreatif pada siswa, karena kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari aktualisasi diri dan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Selain itu, berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan berbagai solusi dalam pembelajaran, serta melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi masalah dari berbagai sudut pandang.

Sebagian besar siswa telah mencapai kriteria berpikir kritis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil tes: 19 siswa mendapatkan kriteria berpikir kritis dan 9 siswa berada pada kriteria cukup berpikir kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas IV SDN Gayamsari 02 telah mengalami peningkatan berpikir kritis yang signifikan melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara. Dalam wawancara dengan guru, dikemukakan bahwa guru menyajikan pembelajaran dengan cara yang menarik, mengintegrasikan materi dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar siswa sesuai dengan pendekatan CRT. Guru berpendapat bahwa mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal membantu siswa lebih mudah mengingat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Wawancara kedua dengan siswa menunjukkan bahwa pendekatan CRT membuat mereka lebih mudah memahami materi dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan budaya dan fenomena di lingkungan terdekat mereka. Siswa merasa bahwa pembelajaran dengan pendekatan ini memudahkan mereka untuk memahami

materi dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Hal tersebut dapat meningkatkan pembelajaran dengan menarik perhatian siswa, memberikan motivasi, menumbuhkan sikap positif, mendukung fasilitas pembelajaran, dan mendorong proses pembelajaran yang menyenangkan serta bervariasi. Semua faktor ini berdampak pada minat dan kemauan siswa untuk belajar. Siswa akan mencapai hasil belajar yang optimal ketika mereka termotivasi. Hasil belajar mencerminkan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan evaluasi, yang kemudian dapat digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut (Deviana, 2021).

Setelah menentukan kriteria kemampuan berpikir kritis dengan indikator-indikator seperti 1) menganalisis, 2) mengenal dan memecahkan masalah, 3) menyimpulkan, dan 4) mengevaluasi, setiap responden diwawancarai untuk mengetahui skor perolehan dan ketercapaiannya pada indikator berpikir kritis dari soal yang diberikan. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil wawancara dengan responden penelitian.

1. Berpikir Kritis

Dikatakan berpikir kritis karena memenuhi seluruh indikator berpikir kritis meliputi (a) menganalisis, karena mampu menyelesaikan soal dengan menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, serta menggunakan bahasa sendiri dengan lancar; (b) Responden dapat menyelesaikan soal dengan memberikan jawaban yang tepat dan mampu menjelaskan informasi yang diketahui dengan jelas.; (c) menyimpulkan, karena mampu membuat kesimpulan sesuai dengan konteks masalah dan membuat kesimpulan dari penyelesaian permasalahan yang dihadapi; d) mengevaluasi, mampu melakukan perhitungan dari jawaban, dan menjelaskan tahap demi tahap penyelesaian permasalahan yang telah dikerjakannya.

2. Cukup Berpikir Kritis

Dikatakan cukup kritis karena memenuhi 3 indikator berpikir kritis meliputi a) Responden mampu menyelesaikan soal dengan menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, serta menggunakan bahasa sendiri dengan lancar; (b) responden dapat menyelesaikan soal dengan memberikan jawaban yang tepat dan menjelaskan informasi yang diketahui dengan jelas.; (c) menyimpulkan, karena mampu membuat kesimpulan sesuai dengan konteks masalah dan membuat kesimpulan dari penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Adapun indikator yang belum terpenuhi adalah indikator (Evaluasi) karena jawaban yang diberikan masih belum menunjukkan adanya perhitungan dari jawaban, dan menjelaskan tahap demi tahap penyelesaian permasalahan yang dikerjakan.

3. Tidak Berpikir Kritis

Dikatakan tidak berpikir kritis karena belum memenuhi seluruh indikator berpikir kritis meliputi (a) menganalisis, belum mampu menyelesaikan soal dengan menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan lancar ; (b) mengenal dan menyelesaikan masalah, belum mampu menyelesaikan soal dengan memberikan jawaban dan responden mampu menjelaskan apa yang diketahui; (c) menyimpulkan, belum mampu membuat kesimpulan sesuai dengan konteks masalah dan membuat kesimpulan dari penyelesaian permasalahan yang dihadapi; d) mengevaluasi, belum mampu melakukan perhitungan dari jawaban, dan menjelaskan tahap demi tahap penyelesaian permasalahan yang telah dikerjakannya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan tingkat kemampuan berpikir kritis responden, ditemukan bahwa setiap siswa menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam indikator kemampuan berpikir kritis. Tidak semua subjek memenuhi seluruh indikator: 1) menganalisis, 2) mengenal dan memecahkan masalah, 3) menyimpulkan, dan 4) mengevaluasi. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru sebagai bahan refleksi untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat

mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diharapkan oleh Kemendikbud, diharapkan dapat dilaksanakan secara optimal, memberikan siswa modal yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari penelitian, sebanyak 19 peserta didik, atau 67%, di kelas IV SD Negeri Gayamsari 02 memenuhi kriteria berpikir kritis, yaitu mampu: 1) menganalisis, 2) mengenal dan memecahkan masalah, 3) menyimpulkan, dan 4) mengevaluasi. Sementara 9 peserta didik, atau 32%, menunjukkan kriteria cukup kritis dengan kemampuan dalam 3 kategori: 1) menganalisis, 2) mengenal dan memecahkan masalah, dan 3) menyimpulkan. Tidak ada peserta didik yang tergolong dalam kategori tidak berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. 2022. "Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru IPAS Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 6: 9180-87.
- [2] Aliftika, O., Purwanto, & Utari, S. 2019. "Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA Pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus." *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)* 141: 4.
- [3] Anwar, M. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Depok: Kencana.
- [4] Azhar Arsyad. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Barus, Maria., Hasruddin., Anita Yus. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal temati* 3 (1).
- [6] Bennett, B. 2018. "Cultural Responsiveness in Action: Co-Constructing Social Work Curriculum Resources with Aboriginal Communities." *British Journal of Social Work* 48: 808-25.
- [7] Cofré H., Núñez, P., Santibáñez, D., Pavez, J. M., Valencia, M., & Vergara. 2019. "A Critical Review of Students' and Teachers' Understandings of Nature of Science." *Science and Education* 205-248: 28. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00051-3>.
- [8] Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. 2022. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12(3): 236-43.
- [9] Hake, R. R. 1999. "ANALYZING CHANGE/GAIN SCORES." *physics indiana edu*. <https://web.physics.indiana.edu/sdi/AnalyzingChange-Gain>.
- [10] Hu, X., Gong, Y., Lai, C., & Leung, F. K. S. 2018. "The Relationship between ICT and Student Literacy in Mathematics, Reading, and Science across 44 Countries: A Multilevel Analysis." *Computers and Education* 125: 1-13.
- [11] Liu, Q., Cheng, Z., & Chen, M. 2019. "Effects of Environmental Education on Environmental Ethics and Literacy Based on Virtual Reality." *Science and Education*.
- [12] Mazidah, N. R., & Sartika, S. B. 2023. "Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN Grabagan." *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5(1): 9-16.
- [13] Muthohirin, N. (2020). 2020. "Metode Cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia Dan Rasisme Di Tengah Bencana Covid-19." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9: 34-38.
- [14] Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Suteja, & Affandi, A. 2016. *Dasar Dasar Pendidikan*. Cirebon: Elsi Pro.